

TINDAK TUTUR PERLOKUSI DALAM DIALOG FILM IMPERFECT KARYA ERNEST PRAKASA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Nur Salsabila¹, Irwan Siagian², Eko Yulianto, M.Pd.³

¹Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

²Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

³Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

Email : 1salsabilanur0209@gmail.com, 2irwan.siagian60@gmail.com, 3yulianto3ko99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tindak tutur perlokusi dalam dialog film *imperfect* karya Ernest Prakasa dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan linguistik. Hasil penelitian yang ditemukan yakni terdapat lima jenis tindak tutur perlokusi yaitu tindak tutur perlokusi deklaratif, tindak tutur perlokusi representatif, tindak tutur perlokusi ekspresif, tindak tutur perlokusi direktif, dan tindak tutur perlokusi komisif. Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi yang dominan adalah tindak tutur direktif, yakni melakukan perintah dan memohon melakukan sesuatu. Tindak tutur perlokusi direktif ditemukan dalam 37 data dengan hasil persentase 37%, tindak tutur perlokusi representatif terdapat dalam 28 data dengan hasil persentase 28%, tindak tutur perlokusi ekspresif terdapat dalam 25 data dengan hasil persentase 25%, tindak tutur perlokusi deklaratif terdapat dalam 7 data dengan hasil persentase 7%, dan tindak tutur perlokusi komisif terdapat 3 data dengan hasil persentase 3.

Kata Kunci: tindak tutur, perlokusi, , film, bahasa Indonesia

Abstract

Abstract This study aims to describe the perlocutionary speech act in the dialogue of the imperfect film by Ernest Prakasa and its implications for learning Indonesian. The method used in this study is a descriptive qualitative method, the approach used in this study is a linguistic approach. The results of the study found that there were five types of perlocutionary speech acts, namely declarative perlocutionary speech acts, representative perlocutionary speech acts, expressive perlocutionary speech acts, directive perlocutionary speech acts, and commissive perlocutionary speech acts. Based on the results of the study and discussion conducted, it can be concluded that the dominant perlocutionary speech act is the directive speech act, namely doing orders and begging to do something. The directive perlocutionary speech act was found in 37 data, the representative perlocutionary speech act was found in 28 data, the expressive perlocutionary speech act was found in 25 data, the declarative perlocutionary speech act was found in 7 data, and the commissive perlocutionary speech act was found in 3 data.

Keywords: *speech art, perlocutionary, film, bahasa*

PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan tindakan yang sering terjadi dalam setiap proses komunikasi dengan menggunakan bahasa. Berbahasa dalam bentuk berbicara merupakan bagian dari keterampilan yang akan menghasilkan suatu tuturan. Tindak tutur dapat dilihat dan didengar secara langsung, misalnya di rumah. Tindak tutur juga merupakan suatu tindakan saat melakukan tuturan untuk menunjukkan makna atau arti oleh pemakai bahasa sewaktu komunikasi berlangsung. Tindak tutur dapat dibedakan menjadi tiga jenis tindakan dalam konsep tindak bahasa (*speech act*), yaitu tindakan lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi yaitu suatu tuturan untuk menyatakan sesuatu yang mengaitkan antara topik dengan penjelasannya. Tindak tutur ini merupakan tindakan tuturan yang menghasilkan suatu ungkapan yang bermakna dasar referen dari ucapan. Tindak tutur ilokusi merupakan suatu tindakan mengenai pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan mengucapkan terima kasih, dan sebagainya. Sedangkan tindak tutur perlokusi yaitu tuturan yang mendapatkan hasil atau efek yang ditimbulkan oleh penutur kepada petutur. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja yang dikreasikan oleh penuturnya.

Sistem klasifikasi tindak tutur perlokusi ini terbagi menjadi beberapa kelompok diantaranya: 1.) Tindak tutur perlokusi deklaratif, yakni tindak tutur tersebut merupakan tindak yang terikat akan isi proposisi dengan keadaan aslinya, benar atau salah, seperti, mengucilkan. 2.) Tindak tutur representatif, yaitu jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Misalnya pernyataan suatu fakta. 3.) Tindak tutur ekspresif, yaitu jenis tindak tutur yang menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih. 4.) Tindak tutur direktif, jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur, misalnya perintah. 5.) Komisif, yaitu jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksud oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa janji dan ancaman.

Cara menyampaikan pesan adalah melalui media audio visual berupa film. Film merupakan media untuk menyampaikan beragam pesan kepada khalayak umum melalui sebuah media cerita. Dalam sebuah dialog film sering ditemui penutur menggunakan tindak tutur perlokusi karena penutur menyesuaikannya dengan situasi tutur.

Film yang mendeskripsikan tindak tutur perlokusi direktif dalam kehidupan sehari-hari yaitu film *Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan* karya Ernest Prakasa. Dalam film tersebut tindak perlokusi direktif dominan muncul. Sebuah tuturan yang terjadi dalam sebuah film baik secara sengaja atau tidak, ditemukan sebuah tindak tutur perlokusi yang ditujukan kepada petutur untuk melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu.

Penulis memilih film *Imperfect* karya Ernest Prakasa sebagai objek data penelitian dikarenakan didalam dialog film *Imperfect* karya Ernest Prakasa ditemukan beberapa dialog yang menggunakan bahasa asing khususnya bahasa gaul dan dalam pemakaiannya tidak memiliki struktur bahasa yang lengkap. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman berbahasa yang baik, kemampuan berbahasa, dan kurangnya rasa menghargai terhadap lawan bicara sehingga makna yang disampaikan tidak

dianggap penting, jadi dibutuhkan proses untuk dapat memahami tuturan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Tindak tutur perlokusi dalam dialog film *Imperfect* karya Ernest Prakasa dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dikaji dalam penelitian ini. Penelitian ini sangat diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu khususnya menambah referensi dibidang pragmatik. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan informasi untuk guru mengenai tindak tutur perlokusi.

Penelitian Nadzimah dan Utomo (2020) memiliki persamaan dengan yang dilakukan peneliti. Kedua penelitian ini sama-sama meneliti atau mengkaji tindak tutur perlokusi yang menghasilkan tuturan serta analisis tuturannya. Perbedaannya, pada penelitian yang peneliti lakukan menggunakan objek tindak tutur perlokusi yang diperoleh dari dialog film. Dari tuturan tersebut menghasilkan beberapa klasifikasi, diantaranya: 1) tindak tutur perlokusi deklaratif, 2) tindak tutur perlokusi representatif, 3) tindak tutur perlokusi ekspresif, 4) tindak tutur perlokusi direktif dan 5) tindak tutur perlokusi komisif.

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini ingin mengkaji tentang bagaimana tindak tutur perlokusi diperoleh. Pemain film *imperfect* melakukan tuturan di dalam film tersebut pada saat proses syuting berlangsung. Dari tuturan pemain film pada saat film dibuat diperoleh tindak tutur perlokusi dan jenisnya. Alasan inilah yang mendasari penulis ingin melakukan penelitian terhadap tindak perlokusi dalam dialog. Komunikasi yang dilaksanakan pada situasitertentu yakni di dalam dialog film *imperfect*. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul “Tindak Tutur Perlokusi Dalam Dialog Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia.”

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan linguistik. Nurhakim (2014:15), mengatakan bahwa pendekatan linguistik diartikan sebagai sudut pandang, bagaimana suatu permasalahan didekati, dibahas, dan dianalisa, berdasarkan sudut (ilmu atau teori) tertentu, sehingga mendapatkan kesimpulan yang tepat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dan kuantitatif. Bogdanan Taylor (2014:4), mengatakan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran dan deskripsi secara rinci, sistematis dan akurat suatu fenomena.

Kasiran (2010:123), mengatakan bahwa metode kuantitatif adalah upaya seorang peneliti menemukan pengetahuan menyuguhkan data dalam bentuk angka. Angka-angka yang diperoleh inilah yang digunakan untuk melakukan analisa keterangan. Dalam bahasa lebih sederhana lagi, penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang disusun secara sistematis terhadap bagian-bagian dan mencoba untuk menemukan kausalitas untuk mengetahui keterkaitan. Dalam penelitian ini metode kuantitatif digunakan untuk menghitung persentase data dari tuturan dialog film *imperfect* karya Ernest Prakasa dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Bud (2011:16), mengatakan analisis isi merupakan teknik sistematis untuk menganalisis isi

pesan dan mengolah pesan atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis dokumen, perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Jadi, teknik analisis isi ini tidak hanya dapat dipakai untuk melihat gambaran suatu pesan, tetapi dapat juga digunakan untuk menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan. Teknik pencatatan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas liput cakap (SBLC). Dalam penelitian ini penulis menyimak sumber data yang akan diteliti oleh peneliti dalam dialog film *imperfect* karya Ernest Prakasa,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *imperfect* merupakan film drama percintaan Indonesia tahun 2019 yang disutradarai oleh Ernest Prakasa dan dialihwahanakan dari novel *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance* karya Meira Anastasia, istri Ernest sendiri yang berdurasi 1 jam 52 menit. Film ini dibintangi oleh Jessica Mila sebagai Rara dan Reza Rahadian sebagai Dika.

Film *Imperfect* karya Ernest Prakasa digunakan untuk mendapatkan hasil dalam penelitian tentang tindak tutur perlokusi yaitu pada tindak tutur. Penulis berusaha untuk memahami isi dan kalimat setiap percakapan yang ada pada Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa tersebut, serta dapat membantu proses analisis tindak tutur perlokusi pada tindak tutur. Maka, dilakukan deskripsi informasi penelitian yang berkaitan dengan tuturan yang digunakan dalam dialog film *imperfect* tersebut yang meliputi jenis tindak tutur perlokusi deklaratif, perlokusi representatif, perlokusi ekspresif, perlokusi direktif, dan perlokusi komisif.

Berikut ini beberapa analisis tindak tutur perlokusi dalam dialog film *Imperfect* karya Ernest Prakasa yang ditemukan peneliti:

1. Mama : “pusing mama liat kamu *uda kaya paus terdampar gini.*” (03:49)
Analisis : Tuturan “*uda kaya paus terdampar*”, termasuk kedalam tindak tutur perlokusi deklaratif jenis mengucilkan. Ibu Rara mengatakan Rara seperti paus terdampar saat Rara masih berbaring di kasur, tuturan itu mengandung tuturan mengucilkan karena tidak seharusnya seorang Ibu berkata seperti itu karena dapat membuat Rara sakit hati. Efek yang terjadi pada tuturan tersebut ialah Rara menghiraukan perkataan Ibunya.
2. Georgie : Kamu pake baju ini?
 Lulu : Em.. Emang kenapa?
 Georgie : *Kamu pernah pake baju ini, inget ga? Bulan lalu di Instagram aku. You remember?* (06:36)
Analisis : Tuturan “*kamu pernah pake baju ini, inget ga? Bulan lalu di instagram aku*”, termasuk tindak tutur perlokusi representatif jenis penegasan. Georgie menegaskan kepada Lulu bahwa Lulu sudah pernah memakai baju ini bulan lalu di *instagram* Georgie, dan Georgie ingin Lulu berganti pakaian. Efek yang terjadi pada tuturan ini ialah, Lulu langsung bergegas berganti pakaiannya.
3. Rara : *maafin aku ya.* (01:39:59)
Analisis : Tuturan “*maafin aku ya*”, termasuk kedalam tindak tutur perlokusi ekspresif jenis meminta maaf. Rara secara langsung meminta maaf kepada Dika karena sudah mengacaukan sesi fotonya Bersama Lulu. Efek yang terjadi pada tuturan tersebut ialah Dika memaafkan rara.

4. Klien : Dik, itu kayanya bajunya keramaian deh. *Ganti jadi warna cokelat aja.* (10:04)

Analisis : Tuturan “*ganti jadi warna cokelat aja*”, termasuk ke dalam tindak tutur perlokusi direktif jenis perintah, klien Dika memberi perintah kepada Dika untuk mengganti baju modelnya berwarna cokelat, karena baju yang lagi dipakai terlalu ramai bagi klien Dika. Tuturan tersebut menimbulkan efek pada Dika, efek tersebut yaitu Dika mengikuti perintah kliennya untuk meyuruh model tersebut berganti pakaian menjadi warna cokelat.

5. Dokter : wow pucet. Diet boleh, tapi jangan terlalu *extreme*. Tekanan darah kamu rendah sekali loh, lama-lama bisa kena jantung kalo gitu. (01:25:39)

Analisis : Tuturan “*tekanan darah kamu rendah sekali loh, lama-lama bisa kena jantung kalo gitu*”, termasuk tindak tutur perlokusi komisif jenis ancaman. Dokter memberi tahu Rara untuk tidak diet terlalu keras, karena jika tekanan darah rara rendah akan menyebabkan sakit jantung. Efek yang terjadi dari tuturan tersebut, rara mendengarkan perkataan dokter tersebut.

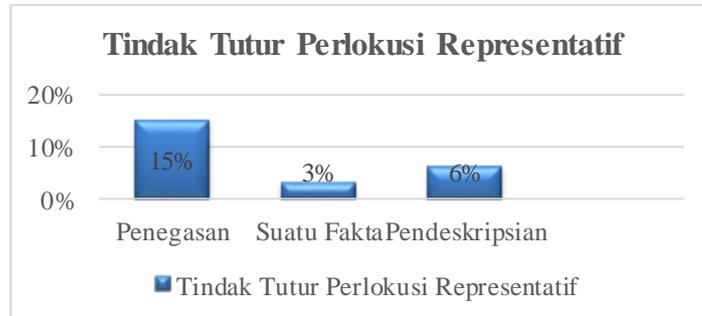
Tabel 4.2
Persentase Hasil Temuan Jenis Tindak Tutur Perlokusi dalam dialog Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa

No.	Temuan	Jumlah	Persentase
1.	Deklaratif	7	7%
2.	Representatif	28	28%
3.	Ekspresif	25	25%
4.	Direktif	37	37%
5.	Komisif	3	3%
Jumlah		100	100%

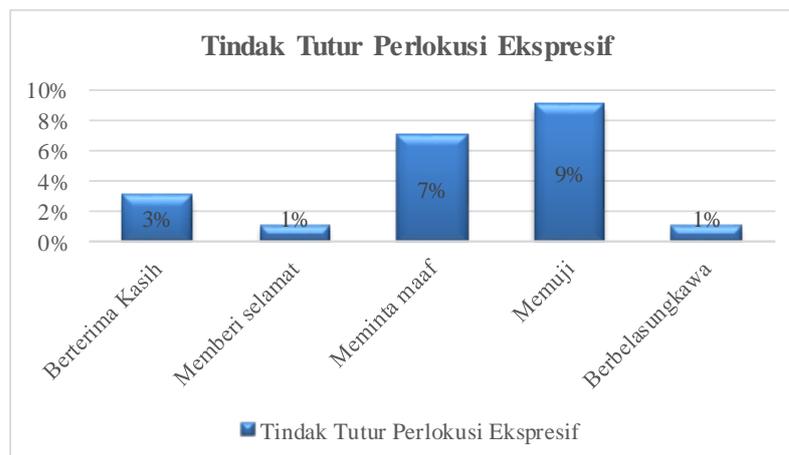
Berikut diagram dari hasil persentase temuan tindak tutur perlokusi deklaratif, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif berdasarkan analisis penelitian tindak tutur perlokusi pada semua pemain film tersebut.



Grafik 4.3
Grafik Persentase Hasil Temuan Tindak Tutur Perlokusi Direktif dalam dialog Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa



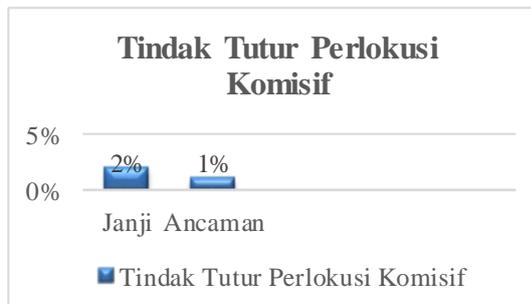
Gambar 4.2
Grafik Persentase Hasil Temuan
Tindak Tutur Perlokusi Representatif
dalam dialog Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa



Gambar 4.3
Grafik Persentase Hasil Temuan
Tindak Tutur Perlokusi Ekspresif
dalam dialog Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa



Gambar 4.4
Grafik Persentase Hasil Temuan
Tindak Tutur Perlokusi Deklaratif
dalam dialog Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa



Gambar 4.5
Grafik Persentase Hasil Temuan
Tindak Tutur Perlokusi Komisif
dalam dialog Film *Imperfect* Karya Ernest Prakasa

SIMPULAN

Tindak tutur merupakan suatu tindakan saat melakukan tuturan untuk menunjukkan makna atau arti oleh pemakai bahasa sewaktu komunikasi berlangsung. Didalam film *Imperfect* terdapat tindak tutur perlokusi yang memenuhi jenis tindak tutur perlokusi dalam dialog film sebanyak 100 temuan. Jenis tindak tutur yang digunakan yaitu tindak tutur perlokusi direktif, representatif, ekspresif, deklaratif dan komisif.

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi yang dominan adalah tindak tutur direktif, yakni melakukan perintah dan memohon melakukan sesuatu. Tindak tutur perlokusi direktif ditemukan dalam 37 data dengan hasil 37%, tindak tutur perlokusi representatif terdapat dalam 28 data dengan hasil 28%, tindak tutur perlokusi ekspresif terdapat dalam 25 data dengan hasil 25%, tindak tutur perlokusi deklaratif terdapat dalam 7 data dengan hasil 7%, dan tindak tutur perlokusi komisif terdapat 3 data dengan hasil 3%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini tidak akan dapat berjalan dengan lancar tanpa dukungan dan bantuan dari orang terdekat. Penulis sangat berterima kasih kepada Allah swt yang telah memberikan sehat serta nikmat yang Panjang dan berbagai pihak yang sudah berkontribusi dan membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini. Penulis juga sangat berterimakasih kepada para dosen pembimbing baik materi maupun teknik yang sudah sangat sabar dalam membimbing, membantu, serta mengarahkan peneliti sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Books:

- Arifin, Z. dkk. (2015). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Chadis. (2019). *Analisis Wacana Pragmatik*. Unindra Press.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Journal:

- Akbar, S. (2019). Analisis Tindak Tutur Pada Wawancara Putra Nababan Dan Presiden Portugal (Kajian Pragmatik). *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, diakses pada 5 agustus 2021 dari <https://www.neliti.com/id/publications/288982/analisis-tindak-tutur-pada-wawancara-putra-nababan-dan-presiden-portugal-kajian>
- Andasari, L., Muzammil, & Syahrani, A. (2015). Tindak Tutur Komisif Dalam Debat Pilkada Kabupaten Sambas Tahun 2015. 3. Diakses pada tanggal 17 Agustus 17 2021, dari <https://media.neliti.com/media/publications/211210-tindak-tutur-komisif-dalam-debat-pilkada.pdf>
- Astuti, S. B., & Retnosari, I. (2016). tindak Tutur Dalam Talkshow Hitam Putih Di Trans 7. *Edu-Kata: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, 104. Diakses pada tanggal 19 Agustus 2021, dari <https://karyailmiah.unipasby.ac.id/2016/09/17/ira03/>
- Aulia, K. (2018). nalisis Tindak Tutur Perlokusi Dalam Film Sur La Piste Du Marsupilami Karya Alain Chabat (*Skripsi*). Diakses pada tanggal 25 Desember 2020
- Awon, P. (2016). Tindak Perlokusi Dalam Film Eat, Pray, Love Karya Ryan Murphy (Suatu Analisis Pragmatik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam*. Diakses pada tanggal Desember 24 2020 dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/14026>
- Haryani, F., & Asep Purwo, Y. (2020). Tindak Tutur Perlokusi Dalam Dialog Film The Teacher's Diary Dengan Subtitle Bahasa Indonesia. *Jurnal Skripta*, 11-12. Diakses pada tanggal 26 Desember 2020 dari, <https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/view/703/707>
- Insani, E. N., & Sabardila, A. (2016). Tindak Tutur Perlokusi Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMK Negeri 1 Sawit. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 34-35. Diakses pada tanggal 26 Desember 2020 dari, <https://doi.org/10.23917/humaniora.v17i2.2509>
- Mariasari, S., & Hadiningrum, I. (2019). Tindak Tutur Representatif Dalam Film Pendek Polapike Episode Mati Lampu. *Lembaga Penelitian dan Pengabdian*
-

- Masyarakat*. Diakses pada tanggal 13 Agustus 2021 dari, <http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/1141>
- Nadzifah, Z. N., & Yudi Utomo, A. P. (2020). Tindak Tutur Perlokusi Dalam Dialog Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens. *Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya*, 12-13. Diakses pada tanggal 25 Desember 2020 dari, <https://jurnal.unsur.ac.id/dinamika/article/view/960>
- Oktavia, W. (2019). Tindak Tutur Perlokusi Dalam Album Lirik Lagu Iwan Fals: Relevansinya Terhadap Pembentukan Karakter. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Diakses pada tanggal 25 Desember 2020 dari <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/14397>
- Pailaha, V. B. (2015). Tindak Perlokusi Dalam Lirik-Lirik Lagu Pop Karya Coldplay. *Jurnal Elektronik: Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 20-21. Diakses pada tanggal 25 Desember 2020 dari, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/10040/9626>
- Septiani, D. (2020). Tindak Tutur Dalam Film Pendek Cinta Dibalik Awan (Kajian Pragmatik). *Jurnal Akrab Juara*, 43-44. Diakses pada tanggal 26 Desember 2020 dari, <http://akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/1010/886>
- Sinaga, M. (2019). Analisis Tindak Tutur Perlokusi Dalam Konpers Presiden Soal Covid-19 Pada Saluran Youtube CNN Indonesia. *Metamorfosis Jurnal Bahasa, Sastra, Indonesia*, 53-54. Diakses pada tanggal 28 Desember 2020 dari, [sjxncjsjncjhttps://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/298/25](https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/298/25)